

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha pemerintah dalam pembangunan bangsa, pendidikan memiliki peran penting dalam menggapai masa depan yang cemerlang sehingga menjadi idaman setiap manusia.¹ Pendidikan merupakan sebuah usaha dalam memberikan bekal kepada siswa untuk mengikuti proses arahan, pembelajaran, dan pelatihan, yang akan membantu mereka di masa depan, melalui pendidikan, siswa diharapkan dapat memahami dan menguasai beragam aspek, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan, untuk menguasai berbagai aspek baik kognitif, efektif dan psikomotorik. Pelaksanaan pendidikan ini bukan sekedar kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah dengan dukungan para guru, tetapi juga melibatkan peran orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar.²

Upaya sadar dan terencana dalam pendidikan bertujuan untuk membangun suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa, dengan demikian, diharapkan siswa dapat secara aktif mengembangkan poyensinya, yang mencakup pembentukan karakter spiritual, Kontrol diri, pembentukan karakter, peningkatan daya pikir, penumbuhan moral yang baik, serta penguasaan keahlian yang berguna. Bagi individu, komunitas, bangsa, dan negara.³ Pendidikan dipandang sebagai cita-

¹ Ahmadi and Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 78.

² Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2012), h. 98.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 Pasal 1

cita luhur oleh setiap individu, karena berperan sebagai pilar kokoh dalam mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Thoha/20:114,⁴ yang berbunyi:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ
زِدْنِي عِلْمًا

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pentingnya bersabar dan menuntut ilmu, serta ayat ini mengajarkan adab mencari ilmu, yaitu bersabar, rindu kepada ilmu, memintanya kepada Allah, dan meminta pertolongan-Nya. Sesuai dengan anjuran agama, ilmu pengetahuan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Selain memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari, Allah SWT juga menjanjikan peningkatan derajat bagi mereka yang memiliki ilmu. Ketika membahas pendidikan, kita tidak dapat mengesampingkan proses pembelajaran. Hubungan antara peserta didik dan pendidik, didukung oleh bahan pembelajaran di lingkungan sekolah, merupakan inti dari proses pembelajaran. Efektivitas proses ini sangat dipengaruhi oleh penerapan pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang relevan di sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan kita sebagai manusia. “Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”.⁵ Menurut UU No. 20

⁴ “Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah, Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019). h. 320.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2000), h. 10.

Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal I yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁶

Negara menganggap pembelajaran sebagai investasi yang paling penting, khususnya bagi negara yang sedang berkembang yang berusaha keras untuk membangun bangsanya, untuk mencapai esensi kemanusiaan, yaitu menjadi khalifah di bumi, dengan begitu pendidikan dapat diartikan suatu proses yang harus dilakukan setiap manusia dalam menumbuh kembangkan potensinya untuk menjadi individu yang berkualitas. Proses pengembangan potensi yang dilalui harus berorientasi pada ilmu bermanfaat. Oleh karena itu, proses pendidikan memiliki peran penting untuk dilaksanakan dengan tepat dan optimal. Guru memiliki peran pendidik, dengan arti luas mendidik bisa dilakukan dengan cara mengajar, memberikan dorongan, memberikan pujian, menghukum, membiasakan dan lain sebagainya.⁷

Hukum di Indonesia menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus menjamin akses pendidikan yang sama bagi semua, meningkatkan kualitas pendidikan, serta memastikan manajemen pendidikan yang efisien dan sesuai

⁶ Janpatar Sinamora, “Tafsir Makna Negara Hukum dalam Perspektif Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”, *Jurnal Dinamika Hukum* 14, no. 3 (September 2014):h. 549.

⁷ Safitri Fitriani & Kharisma, Analisis Kesulitan Siswa SMP dalam Menjelaskan Soal pada Materi Aritmatika Sosial” *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 3, no. 5 (September 2020): h. 568.

dengan perkembangan zaman, karena itu, sistem pendidikan nasional terus menyesuaikan diri seiring perkembangan zaman, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, yang tercermin dalam pengembangan kurikulum.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum diartikan sebagai perencanaan dan pengelolaan yang mencakup tujuan, konten, bahan ajar, serta metode dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang telah ditentukan. Menurut Sofyatiningrum., Sisdiana, Astuti, Hariyanti.Efaria, Krisna, dan Tola, B, kurikulum adalah salah satu alat yang disusun untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan yang relevan dengan keadaan kehidupannya saat ini maupun dimasa depan dengan segala hambatan dan peluang di era abad ke-21.

Kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ke-21 mengharuskan adanya inovasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar relevan dengan kebutuhan zaman.⁸ Pendidikan Indonesia berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan abad ke-21 melalui evolusi kurikulum yang berkelanjutan. Hal ini terlihat dari pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, kemudian disusul oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan kemudian Kurikulum 2013. Perubahan ini, yang diatur dalam Permendikbud No. 160, mencerminkan upaya untuk membekali siswa dalam menghadapi tantangan

⁸ Rafiq Badjeber & Jayanti Putri Purwaningrum, "Pengembangan High Outher Thingking Skillis dalam Pembelajaran Matematika di SMP". *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 12(November 2018): h. 36-43.

serta memanfaatkan peluang di masa mendatang.⁹ Salah satu ciri khas kurikulum 2013 yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya adalah perubahan dalam cara berpikir dan metode pembelajaran, dalam kurikulum ini, sumber belajar tidak lagi terbatas pada guru, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengajak siswa untuk aktif mencari informasi, bukan sekadar menerima penjelasan. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antar siswa serta memperkuat kemampuan HOTS.¹⁰

Selama penelitian di sekolah, penulis mengamati bahwa tingkat keterampilan berpikir siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kurang memfasilitasi pengembangan kemampuan tersebut hanya berfokus pada *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. Pembelajaran yang cenderung mengedepankan LOTS biasanya hanya meminta siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual dengan jawaban alternatif yang terbatas. umumnya berupa pengetahuan yang bisa diperoleh langsung dari buku atau diingat.

Metode dan pola pembelajaran cenderung menegedepankan tingkat kognisi LOTS dapat berpotensi membuat siswa berada dalam posisi sebagai objek pasif dalam perkembangan selanjutnya akan memposisikan siswa sebagai objek pasif. Namun, dalam kondisi yang ideal, siswa seharusnya ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar.¹¹ Pembelajaran yang efektif mendorong siswa

⁹ Etty Sofyatinigrum, dkk., *Muatan HOTS Pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, 2018), h. 3.

¹⁰ Kemendikbud, 2014, h. 37.

¹¹ Erliany Syaodih, dkk., "Penyuluhan Terhadap Guru dalam Mengimplementasikan Konsep Belajar Berbasis HOTS" *Abdimas Siliwangi* 5, no. 2 (Juni 2022): h. 293.

untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman praktis, bukan sekadar menghafal informasi. Siswa perlu diajak untuk memanfaatkan berbagai bahan pembelajaran, dengan fokus pada pembelajaran yang bermakna serta pemahaman yang menyeluruh. Sayangnya, kondisi pembelajaran saat ini seringkali kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis, karena mereka cenderung pasif dalam menerima informasi dari guru. Hal ini terutama terlihat di sekolah dasar. Saat ini, MI Thalabul Khair masih menerapkan Kurikulum 2013.

Pendekatan pembelajaran HOTS dianggap sebagai solusi yang sangat tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Heong dkk. mendukung hal ini dengan menjelaskan bahwa berpikir merupakan aktivitas mental yang dialami seseorang saat menghadapi suatu permasalahan atau keadaan yang perlu diselesaikan. Aktivitas berpikir melibatkan penggunaan pikiran untuk merumuskan solusi, mengambil keputusan, dan memuaskan rasa ingin tahu, dengan kata lain, ketika kita berupaya menyelesaikan masalah atau mencari pemahaman, kita sedang dalam proses berpikir.

Retnawati, Djidu, Kartianom, & Apino berpendapat bahwa pengembangan HOTS pada siswa memerlukan latihan yang berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran yang mendukung, bukan pengajaran langsung.¹² Inti dari pengembangan HOTS pada siswa adalah perubahan dalam strategi pengajaran. Pendekatan yang lebih efektif adalah yang tidak hanya menitik beratkan pada

¹² Heri Retnawati, dkk., "Teachers' Knowledge About Higher-Order Thinking Skills And Its Learning Strategy" *Problems of Education In The 21st Century* 76, no. 2 (2018): h. 216-217.

kemampuan siswa dalam menghafal dan memahami informasi. Salah satu model pembelajaran yang sangat mendukung peningkatan kemampuan HOTS siswa adalah model PBL. Model PBL adalah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dengan cara mendorong anak didik agar memperhatikan, menganalisis, dan berpikir kritis mengenai suatu masalah. Melalui proses ini, mereka diharapkan dapat menganalisis permasalahan tersebut sebagai langkah dalam mencari solusi.

Penelitian yang dilakukan Royantoro, dkk., Kamdi mengemukakan bahwa model pembelajaran PBL secara efektif mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah melalui langkah-langkah metode ilmiah. Keterlibatan aktif ini sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, PBL dirancang secara khusus untuk mendorong dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang berorientasi pada HOTS. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan HOTS berpikir kritis yang mengharuskan siswa mempunyai kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah, serta memotivasi pembelajar untuk mencari solusi pemecahan masalah yang terjadi pada lingkungan terdekat siswa dengan keterampilan intelektualnya. Tujuan PBL yaitu untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru atau nyata, pengintegrasian

HOTS, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan.¹³

Khususnya Proses pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah pada umumnya lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk menghafal dan mengaplikasikan konsep akidah akhlak, artinya masih fokus pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat rendah atau LOTS Siswa dan masih jarang mengembangkan dan memperbaiki HOTS siswanya, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih tergolong rendah. Kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS merupakan proses berpikir yang tidak hanya sekedar menyampaikan kembali informasi yang diketahui.¹⁴ Salah satu tantangan dalam proses pembelajaran akidah akhlak adalah kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kalangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti di MI Thalabul Khair dengan guru mata pelajaran akidah akhlak, yaitu Ibu Fitriani S.Pd.I, didapat informasi diketahui bahwa pembelajaran akidah akhlak masih didominasi oleh metode ceramah, yang merupakan bentuk pembelajaran konvensional, dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai pusat pembelajaran, sementara siswa cenderung bersikap pasif. Guru menyajikan materi dan memberikan contoh soal, sementara siswa hanya mengikuti instruksi. Guru juga mengamati bahwa siswa menghadapi kesulitan saat menemui soal-soal yang

¹³ Ariyana, Pudjiastuti, Bestary, & Zamroni, *Buku pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2018), h. 32.

¹⁴ Emi Rofiah, Nonoh Siti Aminah, dan Elvin Yusliana Ekawati, "Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Sebelas Maret* 1, no.2 (2013): h. 18.

berbeda dari contoh atau yang menuntut kemampuan berpikir tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi, yang tercermin dalam level C4, C5, dan C6 *Taksonomi Bloom*.

Setelah melakukan wawancara dengan siswa kelas V di MI Thalabul Khair, ditemukan bahwa pengetahuan mereka mengenai pembelajaran akidah akhlak yang berfokus pada HOTS masih kurang. Oleh sebab itu, di butuhkan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu pilihan yang efektif adalah Model PBL, karena mampu mendorong siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan meningkatkan kemampuan HOTS mereka.

Salah satu cara yang bisa guru lakukan dalam meningkatkan HOTS pada kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas dan kemampuan memahami masalah soal yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa yakni model PBL. Model PBL merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkan kemampuan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, koneksi) dalam menyelesaikan soal. PBL merupakan model pembelajaran terstruktur, dirancang untuk membantu siswa membangun dan mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui pemecahan masalah,¹⁵ untuk merangsang rekonstruksi pengetahuan, kemampuan, dan kreativitas siswa, guru perlu menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan konstruktif, selain menerapkan model pembelajaran yang tepat. Hal ini didukung oleh penelitian yang membuktikan efektivitas PBL dalam

¹⁵ Yuni Indriyani & Pungkas Afi Arianto, "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Tema 4 (Berbagai Pekerjaan) Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning", *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 7, no. 2 (Desember 2021): h. 795.

meningkatkan HOTS, di era revolusi industri 4.0, keterampilan digital menjadi kebutuhan utama bagi sumber daya manusia, terutama di bidang pendidikan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di kelas menjadi sangat penting.¹⁶ Meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak, media interaktif seperti PPT, video, dan audio-visual dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung yang efektif.

Madrasah Ibtidaiyah Thalabul Khair, pembelajaran akidah akhlak pada awalnya hanya menggunakan metode ceramah, tanpa variasi lain. Akibatnya, Siswa kelas V menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS, dengan rata-rata nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, yaitu berkisar antara 60-65, lihat pada lampiran 3.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji dan menelaah hal ini lebih dalam sehingga terciptalah judul penelitian skripsi **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Interaktif Terhadap Kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Thalabul Khair”**.

B. Definisi Operasional

1. Model *Problem Based Learning*

Menurut Arends PBL merupakan metode pengajaran yang mengarahkan siswa agar dapat menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan

¹⁶ Freddy Tua Musa Panggabean, Jamalum Purba, dan Marudut Sinaga, “Pengembangan Pembelajaran Daring Terintegrasi Media untuk Mengukur HOTS Mahasiswa pada Mata Kuliah Kmia Organik”, *Jurnal Inovasi Pembelajaran Kimia (Journal Of Innovation in Chemistry Education)* 3, no. 1 (April 2021): h. 13.

nyata. Melalui tahapan ini, siswa diharapkan mampu membangun pemahaman mereka secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir taraf tinggi dan keterampilan inkuiri, menjadi pembelajar mandiri, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.¹⁷ Pada PBL ini akan dijelaskan tentang; pengertian PBL, karakteristik PBL, teori belajar PBL, langkah-langkah model PBL, kelebihan dan kekurangan PBL.

2. Media Interaktif

Media interaktif merupakan sistem digital berbasis komputer yang memiliki kemampuan untuk merespons tindakan pengguna. Sistem ini menyediakan berbagai jenis konten, termasuk teks, gambar, animasi, video, dan audio, yang disajikan secara dinamis sesuai dengan interaksi pengguna. Tujuan utamanya adalah menciptakan pengalaman pengguna yang aktif dan terlibat. Media interaktif bertujuan untuk mendukung partisipasi pengguna dan menambahkan interaksi serta fitur menarik ke dalam sistem untuk memberikan efek atau dampak yang lebih baik. Media interaktif dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan dan pemasaran, serta media juga dapat memberikan aksi dan reaksi dalam penyampaian materi pembelajaran. Pada penelitian ini, media interaktif yang dimanfaatkan adalah perangkat lunak utama yaitu canva, yang telah selesai dikembangkan di mata pelajaran akidah akhlak MI Thalabul Khair serta penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKPD) sebagai penunjang pembelajaran.

¹⁷ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi* 3 (2020): h. 6.

3. High Order Thinking Skills (HOTS)

Vui didalam skripsi Husna Nur Dinni berpendapat bahwa HOTS terwujud saat seseorang mengkonstruksi wawasan baru dengan mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pemahaman sebelumnya, untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.¹⁸ HOTS merupakan suatu proses berpikir siswa dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, *taksonomi bloom*, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. HOTS ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan, dalam penelitian ini penulis menggunakan 6 soal uraian *pre-test* dan *post-test* tentang HOTS untuk diujikan kepada siswa dikelas.

C. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan HOTS siswa kelas V sebelum menggunakan model PBL berbantuan media interaktif pada mata pelajaran akidah akhlak MI Thalabul Khair?

¹⁸ Husna Nur Dinni, "HOTS (High Order Thinking Skills Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Matematika," *PRISMA 1*, 2018, h. 171.

2. Bagaimana kemampuan HOTS siswa kelas V setelah menggunakan model PBL berbantuan media interaktif pada mata pelajaran akidah akhlak MI Thalabul Khair?
3. Apakah ada pengaruh model PBL berbantuan media interaktif terhadap HOTS siswa kelas V pada mata pelajaran akidah akhlak MI Thalabul Khair?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diambil oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan HOTS siswa kelas V sebelum menggunakan model PBL berbantuan media interaktif pada mata pelajaran akidah akhlak MI Thalabul Khair.
2. Mengetahui kemampuan HOTS siswa kelas V setelah menggunakan model PBL berbantuan media interaktif pada mata pelajaran akidah akhlak MI Thalabul Khair.
3. Mengetahui pengaruh model PBL berbantuan media interaktif terhadap HOTS siswa kelas V pada mata pelajaran akidah akhlak MI Thalabul Khair.

E. Signifikan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga kepada seluruh pihak baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan, khususnya untuk para pengajar mata pelajaran akidah akhlak,

bertujuan untuk meningkatkan HOTS dengan model PBL menggunakan media interaktif sehingga siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang lebih cerdas.

2. Praktis

a. Bagi Madrasah

Manfaat yang diperoleh bagi sekolah MI Thalabul Khair adalah menjadi sebuah bahan terapan untuk semakin lebih baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan menambah kepustakaan serta sebagai satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama islam terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak MI Thalabul Khair.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas, sehingga partisipasi aktif siswa meningkat dan hasil belajar mereka menjadi lebih optimal.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami cara mereka berinteraksi di kelas, dengan tujuan untuk menumbuhkan dorongan belajar dan meningkatkan partisipasi aktif mereka, sehingga memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang peningkatan HOTS dengan model PBL menggunakan media interaktif bagi siswa di waktu yang akan datang.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan, acuan, dan untuk menghindari gagasan bahwa penelitian ini serupa, peneliti menyampaikan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Devi Diyas Sari dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas XII SMP Negeri 5 Sleman”.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa di Kelas XII B SMP Negeri 5 Sleman dapat ditingkatkan melalui penerapan model Problem Based Learning. Peningkatan masing-masing indikator berpikir kritis tersebut antara lain indikator definisi dan klarifikasi masalah dari cukup menjadi baik yakni sebesar 83%, kemudian indikator menilai informasi berdasarkan masalah kriteria penilaiannya meningkat dari cukup menjadi baik sebesar 85%, dan indikator merancang solusi berdasarkan masalah kriteria penilaian meningkat dari cukup menjadi baik sebesar 83%. Persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menjelaskan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran akidah akhlak dengan penerapan model PBL, sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu yaitu jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berbeda yaitu penelitian PTK, sedangkan peneliti sendiri menggunakan jenis penelitian *pre-experimental* dengan desain *one*

¹⁹ Devi Diyas Sari, “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas XII SMP Negeri 5 Sleman”, *Skripsi*; Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

group pre- test dan *post-test*, serta penelitian ini dilakukan di tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nove Zalikha dalam skripsinya “Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Model Pembelajaran Aktif (Active Learning) Tipe True Or False Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Penggunaan multimedia interaktif berpengaruh dalam model *active learning* ($F_{hitung} > F_{tabel}$ a: 0,05 kognitif = 14.186 > 3.08, afektif = 19.223 > 3.08, psikomotorik = 13.347 > 3.08) terhadap hasil belajar biologi siswa, 2) Penerapan model *active learning* memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar Biologi, 3) Pembelajaran aktif (*active learning*) tipe *True or False* dengan penggunaan multimedia interaktif efektif digunakan dalam pembelajaran biologi terhadap hasil belajar biologi.²⁰ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh penggunaan multimedia interaktif dengan jenis penelitian kuantitatif dan metode eksperimen, sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu yaitu desain eksperimen nya menggunakan eksperimen *pre- test* dan *post-test control group*.
3. Penelitian oleh Winda Syania Erina yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Bernilai Islam Menggunakan Lectora Inspire pada Materi IPA Siswa Kelas V SD/MI” pada tahun 2022. Hasil dari penelitian terdahulu bahwa pembelajaran interaktif bernilai islam menggunakan lectora

²⁰ Nove Zalikha, “Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Model Pembelajaran Aktif (Active Learning) Tipe True Or False Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa”, *Skripsi*; Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.

inspire layak digunakan dalam proses pembelajaran.²¹ Penelitian terdahulu merupakan penelitian pengembangan sedangkan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jailani dan Heri Ratnawati yang berjudul “Efektivitas pemanfaatan perangkat pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan HOTS dan Karakter siswa”.²² Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional guna meningkatkan HOTS; dan 2) pembelajaran berbasis masalah efektif guna meningkatkan kerja keras, kerjasama, ketekunan, tanggung jawab, kepedulian dan toleransi. Persamaan dalam penelitian ini adalah menganalisis model pembelajaran berbasis masalah dan HOTS berfokus pada 3 level tertinggi taksonomi *Bloom* yaitu C4, C5, C6 , dan sama menggunakan jenis penelitian *experimen* kemudian perbedaan dari penelitian ini yaitu pada desainnya penelitian terdahulu dengan desain *nonequivalent control group pre- test* dan *post-test*, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-exsperimental* dengan desain *one group pre- test* dan *post-test*.

²¹ Winda Syania Erina, “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Bernuansa Islam Menggunakan Lectora Inspire pada Materi IPA Siswa Kelas V SD/MI”, *Skripsi*; Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2022.

²² Jailani, “Keefektifan Pemanfaatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan HOTS dan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 23, no. 2 (2017): h. 11–23.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis, secara etimologis, berasal dari kata 'hypo' (berarti di bawah) dan 'thesa' (berarti kebenaran), berperan penting dalam mengarahkan penelitian. Hipotesis memberikan kejelasan dan arah pada pengujian, bertindak sebagai panduan bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian, termasuk pengujian objek dan pengumpulan data. Proses penyusunan hipotesis ini, peneliti membutuhkan beragam sumber inspirasi untuk mengembangkan hipotesis yang kuat dan relevan.²³ Sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian ini, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (Ha) : Pembelajaran model PBL berbantuan media interaktif untuk meningkatkan HOTS efektif digunakan siswa kelas V pada mata pelajaran akidah akhlak MI Thalabul Khair.

Hipotesis Nol (Ho) : Pembelajaran model PBL berbantuan media interaktif untuk meningkatkan HOTS tidak efektif digunakan siswa kelas V pada mata pelajaran akidah akhlak MI Thalabul Khair.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 110.

H. Asumsi Penelitian

Penelitian memiliki asumsi bahwa:

1. Setiap siswa memiliki level kecerdasan dan rentang usia yang relatif sama.
2. Proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku.
3. Media yang digunakan layak dan dapat diterapkan dalam pembelajaran.

I. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan pembelajaran, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, asumsi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II kajian teori meliputi teori PBL, pengaruh PBL terhadap HOTS, media interaktif dan kerangka pikir.

Bab III metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian, bab ini berisikan gambaran umum objek penelitian, penyajian data dan pembahasan.

Bab V penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

Daftar pustaka.